

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu cara untuk mengetahui keabsahan suatu karya ilmiah. Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Untuk mendukung keabsahan penyusunan ini, peneliti berusaha melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa Alumni Pesantren (*Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2014 dan 2015*), tujuannya apakah tema yang diangkat sudah pernah diteliti atau tidak. Adapun penelitian yang dapat peneliti paparkan diantaranya:

Penelitian Heru Sulistiyo Jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun 2011. Adapun judul dari penelitian tersebut adalah:” *Peranan Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan Dalam Organisasi*” di dalam penelitiannya tersebut, peneliti berusaha membuktikan hipotesis apakah ada hubungan antara religiusitas terhadap kinerja karyawan dalam organisasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja karyawan.

Penelitian Jauharotul Muniroh Jurusan Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Adapun judul dari penelitian tersebut adalah: “ *Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Siswa Di MA YAPPI (Yayasan Pendidikan dan Penyiaran Islam) Gubukrubuh Gunung Kidul Yogyakarta (Studi Kasus Atas Siswa Kelas XI)*” di dalam penelitian tersebut, ia menjelaskan implementasi nilai-nilai religiusitas melalui berbagai macam program yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Penelitian Edi Darmanto Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015. Adapun judul dari penelitian tersebut adalah: “ *Implementasi Materi Pendidikan Aqidah Akhlaq Dalam Peningkatan Disiplin dan Budi Pekerti Pada Siswa SMP Muhammadiyah Sidorejo Semin Gunungkidul Tahun ajaran 2014/2015* “ di dalam penelitian tersebut, ia menjelaskan tentang Implementasi Materi Pendidikan Aqidah Akhlaq Dalam Peningkatan Disiplin dan Budi Pekerti Pada Siswa SMP Muhammadiyah Sidorejo Semin Gunungkidul adalah memberikan penjelasan tentang pentingnya iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-Kitab, Iman kepada Nabi, iman kepada hari Akhir, iman kepada Qodho’ dan qodar.

Penelitian Ghani Dharmawan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015. Adapun judul dari penelitian tersebut adalah: “ *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Program Keislaman Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kabupaten Sleman* “ di dalam penelitian ini, ia menjelaskan tentang konsep

pendidikan karakter yang diterapkan secara berkelanjutan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kabupaten Sleman, kemudian dijelaskan konsep implementasi kemudian faktor yang mendukung dan yang menghambat.

Secara tidak langsung penelitian-penelitian diatas memang menjelaskan mengenai implementasi religiusitas, akan tetapi pada dasarnya penelitian tersebut merupakan hasil program sebuah lembaga yang kemudian dapat dievaluasi kegagalan dan keberhasilannya. Hal ini yang membedakan penelitian terdahulu dan penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan bagaimana pengimplementasian nilai-nilai religiusitas yang selama ini diperoleh di pesantren, bukan hasil rekayasa program yang kemudian dapat dievaluasi oleh suatu lembaga pendidikan sejauh mana keberhasilan program tersebut.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Implementasi**

#### **a. Pengertian**

Definisi tentang implementasi menurut ahli yaitu implementasi: pelaksanaan, penerapan (KBBI, 2013: 702). Mukyasa (2004: 13) berpendapat bahwa implementasi merupakan penerapan ide dan konsep. Sebagaimana yang dikemukakan:

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dalam sikap.

Implementasi diarahkan untuk kegiatan, tindakan, atau mekanisme sistem. Implementasi tidak hanya aktifitas, tetapi kegiatan dan untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang direncanakan. Sebagaimana pendapat Kunandar (2007: 211) yaitu:

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, dan sikap.

Dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi adalah bentuk penerapan nyata dari ide, konsep, ataupun kebijakan yang dapat memberikan dampak pada perorangan ataupun pada lingkungan sekitar. Oleh karenanya mengimplementasikan sesuatu ilmu adalah bentuk nyata ilmu tersebut bermanfaat bagi pemiliknya. Selain itu implementasi mengutip dari pendapat (Huda, 2015: 161) mengemukakan bahwa implementasi merupakan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang dapat menimbulkan akibat terhadap sesuatu.

b. Faktor pendukung dan penghambat implementasi

1) Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya (<https://brainly.co.id>). Dapat dikatakan faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang dapat mendukung seseorang mengimplementasikan sesuatu, seperti peran teman,

lingkungan, keluarga atau bahkan kesadaran diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Faktor pendukung dapat dikatakan juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu. Faktor pendukung sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

a) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam (<https://brainly.co.id>). Hal ini berarti faktor internal merupakan sesuatu yang timbul dikarenakan kesadaran diri sendiri. Contoh dari faktor internal ini seperti sadar akan pentingnya menerapkan ilmu yang telah didapat, merasa perlu kepada Allah dan paham akan esensi beragama dengan baik.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang yang asalnya dari luar (<https://brainly.co.id>). Dapat dikatakan bahwa faktor eksternal merupakan sesuatu yang mempengaruhi seseorang dari luar. Faktor eksternal menjadi penting karena akan berperan dalam memberikan motivasi ketika faktor internal mulai menghilang. Contoh dari faktor internal ini seperti pengaruh lingkungan, teman dan keluarga dalam mendukung pelaksanaan suatu pekerjaan.

## 2) Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya (<https://brainly.co.id>). Dapat diartikan bahwa faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu, seperti pengaruh yang disebabkan dari dalam diri sendiri yaitu rasa malas dan terbawa arus pergaulan remaja, selain itu faktor lingkungan, teman bahkan keluarga yang kurang mendukung akan memberikan dampak yang kurang baik. Menurut (Sutaryono, 2015: 22) faktor penghambat sendiri dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

### a) Faktor internal

Mengutip pendapat (Sutaryono, 2015: 22) mengemukakan bahwa faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam masing-masing individu . Dapat dikatakan bahwa faktor internal merupakan pengaruh dari dalam diri sendiri untuk tidak melakukan sesuatu, seperti rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan ketaatan dan juga terbawa arus pergaulan remaja yang kurang baik. Hal-hal tersebut merupakan faktor yang akan menghambat seseorang melakukan sesuatu yang disebabkan oleh diri sendiri.

b) Faktor eksternal

Mengutip pendapat (Sutaryono, 2015: 22) Faktor eksternal merupakan faktor yang asalanya dari luar masing-masing individu. Hal ini dapat dijelaskan bahwa faktor eksternal merupakan sesuatu yang timbul dari luar, yang dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan sesuatu, seperti pengaruh teman, lingkungan atau bahkan keluarga yang kurang mendukung untuk melakukan sesuatu. Ketika seseorang ingin melakukan sesuatu kebaikan akan tetapi ada gangguan atau kurang didukung dari pihak luar maka yang terjadi adalah berlahan atau bahkan berhenti sama sekali.

2. Nilai-nilai Religiusitas

a. Makna nilai

Nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “adalah harga dalam arti tafsiran, harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu, banyak sedikitnya isi” (KBBI, 2013: 599). Nilai dapat dikatakan sebagai prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh siapapun yang memegangnya. Artinya, nilai tersebut tidak hanya diharapkan namun juga dapat diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai

merupakan kumpulan sikap dan juga perasaan yang dapat diwujudkan melalui perilaku yang memiliki nilai sosial tertentu.

Sedangkan pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Lubis (2014: 16) adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pengertian ini menunjukkan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).

Sedangkan nilai menurut Fraenkel dalam Lubis (2014:17) adalah standar tingkah lalu, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa nilai berkaitan dengan apa yang manusia miliki dan lakukan, akan tetapi memiliki standar dalam pengaplikasikannya.

Sidi Gazalbah dalam Lubis (2014:17) mengartikan nilai dengan sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda kongkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subjek penilai dengan objek yang



dinilai. Sesuatu akan bernilai jika seseorang memberikan nilai pada sesuatu tersebut.

Menurut Rosyadi (2004:114) bahwa nilai dari sesuatu itu hakikatnya yang memberi adalah manusia itu sendiri, sebagai mana yang dikemukakan bahwa:

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia yang memasukkan nilai kedalamnya. Karena itu nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Oleh karena itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang obyektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.

Pendapat Rosyadi ini menjelaskan bahwa manusialah yang berhak menentukan apakah suatu itu bernilai atau tidak. Hal ini membebaskan manusia untuk memberikan penilaian pada sesuatu, tentunya tergantung pada selera pemberi nilai.

Sedangkan menurut Hoffmeister dalam Rosyadi (2004: 115) nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan ukuran. Nilai kita dirasakan dalam diri seseorang sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.

Menurut pendapat yang lain bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, dianggap sangat berharga, berada dalam sudut pandang subjek manusia sewaktu memaknai fakta objektif (Sutomo, 2013: 93). Selain itu pendapat dari (Nurdin, 2009: 84) bahwa nilai adalah suatu yang dipercayai yang terdapat pada suatu benda tertentu yang menyebabkan ketertarikan pada seseorang atau kelompok. Selain itu mengutip pendapat (Gusal, 2015: 3) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang selalu dijunjung tinggi, dihargai dan dikejar oleh manusia agar memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan.

b. Religiusitas

Religiusitas menurut (Safrihsyah, Baharudin dan Duraseh, 2010: 400) adalah nilai agama yang telah masuk dalam diri tiap manusia yang kemudian menjadi peran utama dalam mengembangkan karakter seseorang. Agama atau religi memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Agama juga dapat dimaknai sebagai sebuah kepercayaan yang setiap orang miliki, dengan agama manusia dapat menentukan tujuan kehidupan. Agama juga menjadi tempat manusia berserah diri dan tempat kembali. Seseorang yang beragama tentu saja harus menaati apa-apa yang telah ditentukan, baik itu berupa perintah ataupun larangan.

Religiusitas berasal dari bahasa Inggris *religiosity* yang berarti ketaatan pada agama, baik yang berupa perintah maupun larangan

yang merupakan ajaran-ajaran agama (Salim, et.al. (2000) dalam Muniroh (2012: 33). Maka dapat dikatakan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi ini tentu saja berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik didalam hati, ucapan, dan perbuatan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Menurut kamus besar bahasa Indonesia religiusitas terdapat dua makna, pertama religi yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia, kepercayaan (Animisme, Dinamisme, dan sebagainya), yang kedua “religious adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan-paut dengan religi” (KBBI, 2013: ). Religiusitas menurut Aviyah (2014: 126-129) mengatakan bahwa:

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh (Rahmi, Ibrahim dan Rinaldi, 2015: 178) bahwa religiusitas merupakan penghayatan akan agama seseorang yang menyangkut keyakinan, nilai dan perilaku yang kemudian didorong oleh kekuatan spiritual.

c. Nilai-nilai religiusitas

Mempelajari tentang nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh merupakan pekerjaan yang amat besar, karena nilai-nilai keagamaan

tersebut menyangkut berbagai aspek dan memerlukan kajian dan telaah yang luas dan mendalam. Oleh karena itu dalam bahasan ini nilai-nilai yang akan dipaparkan adalah nilai-nilai yang sudah sewajarnya dimiliki oleh seorang muslim. Dalam membahas nilai-nilai religiusitas ada berbagai pendapat mengenai pembagiannya.

Nilai-nilai religiusitas tersebut meliputi iman, islam, dan ihsan, sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keterkaitan ketiga komponen tersebut digambarkan oleh Allah dalam sebuah perumpamaan dalam al-Qur'an surat Ibrahim: 24-25 (Lubis, 2014: 21). Sedangkan menurut pendapat lain yang menyebutkan bahwa "menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif" (Arikunto, 2015: 3).

Membahas nilai religiusitas tentu berbicara mengenai beberapa macam nilai yang ada pada religiusitas itu sendiri, seperti yang dikemukakan "Nilai religiusitas mencakup tiga hal, yaitu: nilai aqidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak" (Lubis, 2014: 24-28).

#### 1) Nilai aqidah/tauhid

Aqidah dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Aqidah dapat dianalogikan seperti pondasi-pondasi dalam bangunan, tanpa pondasi yang kuat bangunan-bangunan tersebut akan mudah hancur. Hal ini juga berlaku dalam aqidah, jika aqidah

seseorang lemah maka lemah pula keislamannya. Aqidah yang kuat sangat menentukan tegaknya agama islam dan tindak-tanduk seorang muslim.

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Hal itu menunjukkan kepada beberapa tingkatan keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan islam. Pokok-pokok keimanan dalam islam menyangkut keyakinan terhadap Allah, para Malikat, Kitab-kitab, Nabi dan rasul, Hari akhi, dan Qodho dan Qodar.

Dalam Islam, aqidah saja belumlah cukup jika hanya menyatakan kepercayaan kepada Allah akan tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan perintah-Nya. Tidak pula bermakna kepercayaan kepada Allah jika peraturan tidak dilaksanakan. Agama adalah iman dan amal saleh, iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Para Nabi datang bukan hanya semata-mata mengajarkan aqidah, akan tetapi juga mengajarkan bagaimana beribadah dan mengagungkan Allah dengan benar.

Dalam bahasan aqidah atau tauhid yang sangat penting adalah mengimani tiga macam tauhid, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa sifat. Hal ini menjadi sangat penting untuk dipahami dikarenakan dasar dalam memahami islam.

Dengan mempelajari tiga macam tauhid tersebut seorang muslim dapat memahami apa saja tugas manusia sebagai hamba, ini dikarenakan mempelajari macam tauhid tersebut dapat menuntun seseorang lebih mengenal Rabb-nya.

a) Tauhid rububiyah

Yaitu seseorang mentauhidkan Allah dengan apa yang dilakukan-Nya, baik itu mencipta, mematikan, memberi rizki, serta mengimani bahwa Allah adalah Rabb yang mengatur segalanya. Ini berarti setiap muslim harus menanamkan keyakinan bahwa Allah mutlak memiliki rububiyah, dan tidak boleh mengingkarinya. Sebagaimana dikatakan oleh Jawas (2015: 143) yaitu:

Tauhid Rububiyah berarti mentauhidkan segala apa yang dilakukan Allah, baik mencipta, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan serta mengimani bahwa Allah adalah Raja, Penguasa dan Rabb.

b) Tauhid uluhiyah

Tauhid ini memiliki makna sebagai tauhid ibadah, hal ini dikarenakan tauhid ini mengharuskan seseorang mentauhidkan Allah dalam bentuk ibadah, yang dengan cara tersebut dapat mendekatkan diri kepada Allah. Segala macam bentuk ibadah sudah menjadi kewajiban seorang muslim hanya ditujukan kepada Allah semata. Ibadah yang seorang

lalukan dengan niat untuk selain Allah adalah bentuk ibadah yang tertolak, bahkan ini dapat dikatakan sebagai bentuk menyekutukan Allah. Jawas (2015: 149) mengemukakan bahwa:

Mentauhidkan Allah melalui segala pekerjaan hamba, yang dengan cara tersebut mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah, apabila hal itu disyari'atkan oleh Allah, seperti berdoa, takut dan segala yang diperintahkan tanpa menyekutukan dengan suatu apa pun.

Tauhid uluhiyah ini adalah inti dakwah para Nabi dan Rasul yang telah Allah perintahkan untuk umat manusia dan jin. Para Rasul selalu memulai dakwah kepada setiap umatnya dengan tauhid uluhiyah atau ibadah ini, tujuannya agar umat mereka dapat beribadah dengan benar, yaitu hanya beribadah kepada Allah semata. Tauhid inilah yang selalu didustakan oleh kaum musrikin, mereka masih tetap mengambil sesembahan yang mereka ciptakan sendiri secara turun-temurun.

c) Tauhid asma wa sifat

Jawas (2015: 159) mengemukakan bahwa:

Menetapkan apa-apa yang Allah dan Rasul-Nya telah tetapkan atas Diri-Nya, baik itu berupa Nama-Nama ataupun Sifat-Sifat Allah dan mensucikan dari segala aib dan kekurangan, sebagaimana hal tersebut telah disucikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Tauhid ini menetapkan apa-apa yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan atas diri Allah, baik itu dengan sifat-sifat dan nama-nama-Nya, dan mensucikan dari segala aib dan kekurangan, sebagai mana hal ini telah disucikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebagai umat islam sudah selayaknya meyakini dan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang telah disebutkan didalam Al-Quran dan Sunnah yang tentu saja tidak dibenarkan untuk ditakwil.

Aqidah dalam bahasan luasnya adalah masalah keimanan, oleh karenanya dalam hal ini aqidah tidak masuk dalam kriteria penelitian, dikarenakan ranah amalan hati hanya Allah semata yang bisa menilainya.

## 2) Nilai Syariah

Syariah merupakan cara penerapan dan penyerahan diri secara total kepada Allah dalam proses ibadah, baik secara langsung atau tidak langsung kepada Allah, dalam hubungan dengan sesama manusia ataupun kepada makhluk Allah yang lain. Dengan mengikuti aturan dalam proses beribadah maka seorang muslim akan senantiasa terhindar dari hal-hal yang diada-adakan oleh manusia.



Beramal tanpa mengetahui aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah tentu saja akan merugikan diri sendiri, oleh karena itu mempelajari agama dengan baik dan benar menjadi sangat penting agar dapat terhindar dari melakukan praktik kebid'ahan.

### 3) Nilai akhlak

Akhlak merupakan bentuk kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksanakannya, sedang kehendak adalah menangnya keinginan setelah mengalami kebimbangan. Kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak adalah keimanan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan. Seperti yang dikatakan oleh Ilyas (2012: 2) bahwa akhlak adalah:

Sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlak memiliki bahasan dalam kajiannya seperti akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak pribadi, dan akhlak bernegara. Namun dari beberapa macam kajian diatas, fokus bahasan bahsan yang akan diurai hanya permasalahan akhlak

pribadi saja. Hal ini dikarenakan akhlak pribadi sangatlah penting dimiliki oleh seorang muslim, tentu saja tidak dengan meninggalkan akhlak-akhlak yang lainnya.

Menurut Ilyas (2012: 81) pembagian akhlak pribadi yaitu, shidiq, amanah, istiqomah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu', malu, sabar, pemaaf.

a) Shidiq

Shidiq dalam bahasa Indonesia memiliki arti jujur. Sudah menjadi keharusan seorang muslim memiliki sifat jujur. Salah satu definisi yaitu “benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong” (Ilyas, 2012: 81) sifat jujur hendaknya selalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika berdagang ataupun ketika bergaul dengan sesama. Sifat jujur ini selalu Rasulullah tekankan kepada umatnya, karena dengan kejujuran akan selalu membawa kepada kebaikan dan menjauhkan dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri ataupun lingkungan.

b) Amanah

Ada beberapa definisi tentang amanah, diantaranya disebutkan bahwa amanah adalah “dipercaya, seakar dengan kata iman” (Ilyas, 2012: 89) amanah dapat diartikan dengan menjaga sesuatu yang orang lain titipkan apapun itu

bentuknya. Seorang muslim hendaknya selalu amanah dalam segala aspek, hal ini tidak hanya berlaku ketika seseorang dititipi barang tertentu, akan tetapi amanah ini tentu saja sangat luas seperti, amanah dalam bekerja, amanah dalam memimpin, ataupun amanah dengan janji.

c) Istiqomah

Mengutip pendapat (Ilyas, 2012: 97) mengemukakan bahwa istiqomah bisa diartikan dengan sifat teguh dalam mempertahankan sesuatu, dalam hal ini berarti keimanan dan keislaman. Seseorang yang memiliki sifat ini seperti halnya batu karang di tengah lautan, dengan segala jenis terpaan angin dan gempuran ombak akan tetapi tetap kokoh. Dalam hal ini seorang muslim hendaknya memiliki sifat seperti karang tersebut, kuat dalam menghadapi gempuran godaan penyelewengan iman dan islam.

d) Iffah

Mengutip pendapat (Ilyas, 2012: 103) mengemukakan bahwa iffah berarti menjaga kehormatan diri dari segala hal yang dapat merusak, menjatuhkan, dan merendahkan diri sendiri. Menjaga kehormatan banyak macamnya seperti menjaga kehormatannya, menjaga kehormatan salah satunya menjauhi hal-hal yang dapat menjerumuskan kedalam

perzinahan, pergaulan bebas, ataupun cara berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat islam. Hal-hal tersebut ketika dilakukan oleh seorang muslim tentu saja dapat berakibat buruk pada pribadi seseorang.

e) Mujahadah

Mujahadah yaitu seseorang berusaha melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah. Untuk melawan semua hambatan dan godaan tersebut diperlukan kemauan yang kuat dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Apabila seseorang bermujahadah untuk mencari keridhoan Allah semata, maka Allah akan mempermudah dan memberikan petunjuk agar mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh (Ilyas, 2012: 109) bahwa mujahadah merupakan proses melepaskan diri dari segala yang dapat menghambat pendekatan diri kepada Allah.

f) Tawadhu'

Mengutip pendapat (Ilyas, 2012: 123) mengatakan bahwa tawadhu merupakan sifat rendah hati, yang berarti tidak memandang seseorang lebih rendah dari diri sendiri. Hal ini menhejalskan bahwa sifat tawadhu' adalah dengan tidak memandang diri sendiri lebih baik dari orang lain.

Sikap rendah diri kepada sesama manusia adalah sifat yang selalu dicontohkan para Nabi, sikap tawadhu' itu yang mengajarkan bahwa manusia hanyalah mahluk lemah yang tidak bisa hidup sendiri. Orang yang memiliki sifat tawadhu' akan menyadari bahwa apa yang saat ini dimiliki hanyalah amanah dari Allah, yang suatu saat akan diambil dan dimintai pertanggung jawaban.

g) Malu

Memiliki sifat malu tak selamanya berkonotasi negatif, malu dalam hal ini bukan dalam hal kebaikan, justru malu disini lebih kepada malu untuk melakukan kemaksiatan. Dalam hal melakukan kemaksiatan hendaknya seorang muslim mengedepankan sifat malu, bukan sebaliknya, ketika ingin melakukan kebaikan justru mengedepankan sifat malunya, ini adalah bentuk menmepatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ilyas, 2012: 128) yang mengatakan malu merupakan salah satu bentuk refleksi dari iman.

h) Sabar

Sabar merupakan sifat menahan diri dari segala sesuatu yang membuat hati tidak nyaman karena mengharap ridho Allah semata. Seorang muslim hendaknya selalu bersabar

dalam segala keadaan, baik itu berupa cobaan atau pun berupa kenikmatan. Mengutip pendapat (Ilyas, 2012: 134) mengatakan bahwa sabar merupakan bentuk menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dikarenakan hanya mengharap ridha Allah semata. Ketika seorang muslim sabar dengan apa yang Allah tetapkan kepadanya maka Allah menjanjikan pahala yang besar. Iming-iming dunia dengan kesenangannya tentu dapat menggoda dan menggoyahkan iman seseorang, tentu saja ini menjadi godaan yang sangat menggiurkan untuk seorang muslim, akan tetapi tatkala seorang muslim dapat bersabar dengan godaan tersebut maka Allah akan mengganti kesabaran tersebut dengan sesuatu yang lebih baik.

i) Pemaaf

Mengutip pendapat (Ilyas, 2012: 140) mengatakan bahwa pemaaf merupakan sikap selalu merasa mudah dalam memberikan maaf. Seorang muslim dalam bermuamalah hendaknya selalu mempermudah memberi maaf dan juga tidak menjadi seorang yang menyimpang dendam. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mempermudah memberi maaf, bahkan sebelum orang lain meminta maaf. Memberi maaf kepada orang lain tidak hanya sekedar kata-

kata, akan tetapi juga memaafkan dalam hatinya, hal ini agar terhindar dari memiliki rasa dendam.

Sedangkan menurut Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah [perh.], 2016: 64-67) setiap manusia hendaknya memiliki empat kepribadian dalam dirinya yaitu dalam segi aqidah, akhlaq, ibadah dan muamalah duniawiyah. Pendapat ini tidaklah jauh berbeda dari sebelumnya, oleh karena itu Peneliti akan mengambil beberapa macam kajian hal ini dilakukan untuk lebih memfokuskan penelitian. Sebelumnya telah disinggung bahwa ranah aqidah tidak masuk dalam penelitian ini, dikarenakan aqidah dalam bahasan luasnya menyangkut masalah keimanan, oleh karenanya dalam hal ini aqidah tidak masuk dalam kriteria penelitian, dikarenakan ranah amalan hati hanya Allah semata yang bisa menilainya. Oleh karenanya peneliti hanya akan mengambil tiga ranah saja yaitu akhlak, ibadah atau syariah dan muammalah duniawiyah.

Agar lebih memfokuskan penelitian, maka peneliti akan membagi aspek-aspek tertentu dari fokus kajian dari masing-masing ranah.

- 1) Akhlak, aspek-aspek yang akan diteliti adalah tawadhu' dan iffah

- 2) Ibadah atau syariah, aspek-aspek yang akan diteliti adalah shalat wajib dan sunnah kemudian puasa wajib dan sunnah.
- 3) Muamalah duniawiyah, aspek-aspek yang akan diteliti adalah hubungan antar teman dan lingkungan.

d. Implementasi nilai-nilai religiusitas

Implementasi nilai-nilai religiusitas dapat dimaknai sebagai pelaksanaan nilai-nilai yang terkandung dalam agama, artinya seseorang yang sudah mendapat asupan ilmu agama mempunyai amanah yang harus dilaksanakan. Karena dengan melaksanakan berarti seseorang tidak hanya mengisi, akan tetapi juga melaksanakan. Melaksanakan perintah agama sudah menjadi kewajiban yang tidak bisa ada tekanan dalam melakukannya.

Mengimplementasikan nilai-nilai agama adalah proses seseorang percaya dengan apa yang telah diyakininya. Sebagaimana Mukyasa (2004: 31) memandang implementasi:

Adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovai dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dalam sikap.

Penerapan nilai-nilai religiusitas tidak cukup dilakukan hanya dalam kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi juga perlu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan nilai-nilai religiusitas sudah menjadi kewajiban dimanapun berada.



### 3. Alumni Pesantren

#### a. Alumni

Alumni adalah orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi (<https://kbbi.web.id>). Alumni merupakan peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang atau program pendidikan disuatu lembaga pendidikan tertentu. Setiap lembaga pendidikan memiliki jenjang pendidikannya masing-masing dan terdapat berbagai model, ada yang hanya sampai SMP dan ada juga yang sampai SMA. Namun pada hakikatnya ketika peserta didik yang telah menyelesaikan program pendidikan pada suatu lembaga tersebut maka dapat dikatakan sebagai alumni.

#### b. Pesantren

##### 1) Pengertian

Menurut Yacub (1993: 65) pesantren merupakan lembaga pendidikan dimana para pengajarnya mengambil atau yang mempelajari kitab-kitab kuning klasik, sebagaimana dikemukakan bahwa:

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang umumnya dengan cara non klasikal, pengajarnya seseorang yang menguasai ilmu agama islam melalui kitab-kitab agama islam klasik dengan tulisan arab dalam bahasa melayu.

“Pesantren adalah sekolah berasrama untuk mendalami agama Islam, tempat membina para santri atau murid menjadi manusia

baik yang berbudi luhur” (Yacub, 1993: 69). Hal sependapat juga diungkapkan oleh Nata (2016: 67), sebagai berikut:

Pesantren berasal dari kata pesantrian yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Dalam pengertian umum pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat pondokan atau tempat tinggal, kiai, santri, masjid dan kitab kuning.

Pondok pesantren juga dapat disebut dengan lembaga pendidikan tradisional yang sudah ada di Indonesia ketika sekolah-sekolah pola barat belum berkembang. Pesantren memiliki predikat sebagai lembaga pendidikan islam tradisional, bukan berarti seluruh pesantren tertutup atau tidak mau melakukan inovasi. Pesantren pada berkembangnya waktu telah sedikit banyak mengalami kemajuan, terutama dalam segi pendidikannya. Selain mata pelajaran yang mulai dimasukkan materi-materi non keagamaan, seperti Matematika, IPA dan IPS. Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Zuhriy (2011: 288) bahwa:

Pesantren adalah salah satu institusi dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun-temurun tanpa henti. Oleh karena itu, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.

Pesantren sudah terbukti konsisten terhadap pembentukan karakter bangsa terutama para murid yang menempuh

pendidikannya di pesantren. Pesantren dapat juga dikatakan sebagai “sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonudukan” (Muhakamurrohman, 2014: 111).

## 2) Karakteristik

Sebelum membahas lebih lanjut perlu ditegaskan bahwa tidak semua madrasah dapat digolongkan menjadi pesantren, akan tetapi dalam pesantren selalu ada madrasah. Menurut yacub (1993: 65) madrasah sendiri memiliki arti:

Sekolah agama Islam (modern) dengan sitem klassikal dan pengajaran didalamnya yang telah tersusun dalam kurikulum. Kurikulum madrasah sendiri biasanya terdiri dari materi pembelajaran non agama 20% - 25% bahkan sampai 40% dan selebihnya materi-materi tentang agama Islam atau bahasa Arab.

Dalam madrasah, proses pembelajarannya menggabungkan antara pendidikan non agama dan agama. Hal ini yang menjadikan madrasah mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada pendidikan non agama. Kondisi pendidikan madrasah yang seperti ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam peduli dengan perkembangan di dunia luar, artinya dengan menggabungkan antara pendidikan non agama dan agama madrasah mempersiapkan murid-murid dalam bersaing ketika sudah menyelesaikan pendidikannya. Yacub (1993: 62)

memberikan beberapa karakteristi pesantren seperti yang dikemukakan bahwa:

Karakteristik pesantren ditandai dengan adanya asrama, masjid, pengajaran dengan kitab-kitab Islam yang klasik, santri dan kiai. Elemen terakhir merupakan figur sentral yang menjadi motor penggerak pesantren.

### 3) Jenis-jenis Pesantren

Pengelompokan ini terjadi dikarenakan perbedaan sistem atau materi pengajarannya dan program-program yang dikembangkan. Terdapat empat jenis pesantren yang dapat dijumpai. Seperti yang diungkapkan oleh Yacub (1993: 69) bahwa jenis-jenis pesantren tersebut adalah Salafi, Khalafi, pesantren Kilat dan pesantren terintegrasi. Sebagaimana diungkapkannya bahwa:

*Pesantren Salafi* yaitu sistem pesantren yang tetap mempertahankan sistem yang sumbernya dari kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning dengan huruf arab gundul. *Pesantren Khalafi* yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah berupa pengajaran klasikal, memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non arab ke dalam kurikulum dan pada akhir-akhir ini menambahnya lagi dengan berbagai keterampilan dan usaha-usaha. Dan pondok model ini biasanya terdapat sekolah-sekolah umum. Kitab-kitab klasik hanya sebagai rujukan saja.

*Pesantren Kilat* yaitu semacam training untuk remaja dan anak-anak yang didesain sebagai program pesantren dalam waktu yang tidak lama.

*Pesantren Terintegrasi* yaitu berbentuk latihan-latihan yang ditunjukkan untuk meningkatkan vokasional yang biasanya dikembangkan oleh Balai Pelatihan Kerja Depnaker. Peserta dalam model ini adalah mereka yang drop out atau para pencari kerja.

Dari pendapat diatas tentu tidak bisa diambil semua jenis pesantren, karena maksud pesanten yang akan diteliti hanya ada pada kriteria pesantren salafi dan khalafi saja. Hal ini dikarenakan dua macam yang lain hanya berbentuk pelatihan singkat, dan ini menjadikan kurang maksimalnya transfer ilmu. Oleh karena itu penelitian ini hanya akan berfokus pada dua kriteria saja.

c. Alumni Pesantren

Alumni pesantren adalah istilah yang disandangkan kepada siswa yang telah menyelesaikan jenjang pendidikannya di suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah pesantren.